

---

---

## PROSES BRAIN GAIN PELAKU MUDA AGRIBISNIS DI DATARAN TINGGI JAWA BARAT

IWAN SETIAWAN<sup>1)</sup>, ADI NUGRAHA<sup>1)</sup>, MAHRA ARARI HERYANTO<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian  
Universitas Padjadjaran  
e-mail: adi.nugraha@unpad.ac.id

### ABSTRACT

*This study aimed to describe: (1) the background of the brain gain actors; (2) the shoreline of brain gain actors; (3) basic decisions of actors to do a brain gain; (4) motivation of actors to do a brain gain; (5) the brain gain actors adaptation process; and (6) the design model of the brain gain process in the highlands of West Java. The results showed that: (1) the average of brain gain actors have undergraduate education, non-formal education, work experience in non-agriculture and business experience in agriculture. They are categorized into primary actors, secondary actors and tertiary actors; (2) the shoreline actors spread of major cities in West Java to overseas; (3) the decision of brain gain is based on the consideration mental-rational, personal-emotional, awareness-collectivity, productive-adaptive, exploitative-reproductive, informal-integration, innovation-regeneration and participation-nonformal; (4) the brain gain motivation of primary actors is guarantee income of vegetables on-farm, secondary actors is guarantee income of vegetable off-farm and tertiary actors is environment advocating and creation of alternative business; (5) the adaptation process of actors ranging from 1-3 years, through four stages of evolution and adaptation types are varied; and (6) the process of brain gain a precondition in independence development of young actors. The adaptation process of brain gain actors is slow, hence the need to strengthen the agribusiness practical experience to potential brain gain actors will return to the rural area.*

**Keywords :** *agribusiness young actor, shoreline, decision, motivation, adaptation, brain gain*

### PENDAHULUAN

Kecenderungan pemuda terdidik dan berkeahlian di negara sedang berkembang, seperti Indonesia, adalah pergi merantau atau meninggalkan pedesaan (*rural*) dan daerah pinggiran (*peripheral region*) menuju perkotaan (*metropolitan*), daerah maju (*growth pole*), pulau dominan (*dominant developed*), dan bahkan negara maju (*developed countries*). Oleh Skeldon (2002), Jalowiecki dan Gorzelak (2004), Groizard et al (2007), Beine et al (2008), Schiff dan Wang (2009), fenomena tersebut diberi istilah *brain drain*. Faiz (2007) menegaskan bahwa negara-negara sedang berkembang pada umumnya identik dengan *brain drain*. Namun dalam kenyataannya, seperti di dataran tinggi Jawa Barat, ditemukan fenomena yang berbeda, yakni berbaliknya pemuda-pemuda terdidik dan berkeahlian dari perkotaan, daerah maju, pulau dominan dan bahkan dari luar negeri ke daerah asalnya (dalam negeri, daerah pinggiran, daerah tertinggal dan pedesaan). Oleh Beine et al (2009), Schiff dan Wang (2009), Mayr dan Peri

(2008), Ha et al (2005), Ozden and Schiff (2005), Skeldon (2002) dan Konferensi Uni Eropa (2007), fenomena tersebut diberi istilah *brain gain*.

Kupets (2011), Adebayo (2010), Johnson (2009) dan Faiz (2007) menyatakan, seperti halnya pelaku *brain drain*, sebagian besar pelaku *brain gain* juga adalah kelompok penduduk usia muda (pemuda). Bagi pemuda pelaku *brain gain*, kembali ke pedesaan dan menggeluti profesi pekerja di pedesaan yang berbasis agribisnis pertanian, perikanan, peternakan, perkebunan dan kehutanan, merupakan keputusan yang tidak sederhana. Dikatakan demikian karena keberanian dan keputusannya paradoks dengan keterbatasan aksesnya atas sumber daya (ILO, 2005), kecenderungan pemuda pada umumnya yang menilai rendah (*under value*) sektor pertanian dan pedesaan (Setiawan, 2012), serta pandangan masyarakat (*social capilarity*) yang tidak menghendaki anak-anaknya terjun ke sektor pertanian (Kurnia, 2005). Menurut Liu (2005) dan Warker (2009), karena mereka akan berhadapan dengan lingkungan sosial, budaya ekonomi, fisik teknis dan kelembagaan pedesaan yang berbeda dengan cara pandang dan karakteristik perkotaan (perantauan), maka ada banyak hal yang perlu dipertimbangan para pemuda untuk melakukan *brain gain*.

Keputusan pemuda terdidik dan berkeahlian melakukan *brain gain* dan menjatuhkan pilihan pada profesi agribisnis (pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan) merupakan proses panjang dan kompleks. Secara sosiopsikologis, ada tujuan, persepsi, motivasi, kepercayaan, pengetahuan, sikap dan keberanian dibalik tindakan *brain gain* (Faiz, 2007; Warker, 2009). Freire (1984), Stoltz (2000) dan Ha et al (2009) menegaskan bahwa secara personal, memutuskan sesuatu yang tidak umum (bukan *mainstream*) merupakan proses yang membutuhkan kesadaran kritis, kerja keras, motivasi (*motivation*), daya adaptasi (*adaptasion*) dan kecerdasan menghadapi rintangan (*adversity*). Namun, pilihan atau keputusan seseorang terhadap sesuatu dipengaruhi oleh penilaian dirinya dan penilaian orang lain (Rakhmat, 1999). Perspektif interaksionisme simbolik memandang bahwa keputusan seseorang melakukan tindakan tidak selalu datang dari dalam dirinya, tetapi dipengaruhi juga oleh hasil interaksi dengan orang lain, yang oleh George Herbert Mead (Rahmat, 1999) disebut orang-orang penting (*significant other*).

Hal yang menarik untuk dikaji dari fenomena *brain gain* di dataran tinggi Jawa Barat adalah kenapa pemuda-pemuda terdidik dan berkeahlian berani kembali ke desa dan beragribisnis di pedesaan? Padahal sektor pertanian dan pedesaan sedang dinilai rendah oleh masyarakat dan ditinggal migrasi oleh kaum muda pada umumnya. Kenapa juga fenomena *brain gain* hanya terlihat di dataran tinggi? Kenapa di dataran rendah, di zona agroekosistem pantai (nelayan) dan sawah (petani padi) bagian utara dan selatan Jawa Barat tidak banyak terjadi? Kenapa di dataran medium yang berbasis palawija, di zona agroekosistem bagian utara, tengah dan selatan Jawa Barat tidak banyak ditemukan? Adakah sesuatu yang mendorong (memotivasi) pemuda terdidik dan berkeahlian untuk mengambil keputusan kembali ke desa dan beragribisnis di pedesaan? Pertanyaan selanjutnya, bagaimana pelaku terdidik dan berkeahlian menjalani proses *brain gain* hingga mampu beradaptasi dengan lingkungan pertanian dan pedesaan?

Liu (2005) dan Ha et al (2009) menyatakan, untuk memulai kebijakan *brain gain*-nya, China dan India memulainya dengan memetakan terlebih dahulu proses *brain gain* yang telah dirintis oleh bangsanya. Tulisan ini bertujuan untuk

mendeskripsikan latar belakang pelaku *brain gain* (pelaku muda agribisnis), memetakan perantauan (asal kota) pelaku *brain gain*, mendeskripsikan dasar keputusan pelaku muda agribisnis melakukan *brain gain* dan beragribisnis, mendeskripsikan motivasi pelaku muda melakukan *brain gain* dan beragribisnis, mendeskripsikan proses adaptasi para pelaku muda agribisnis dan mendesain model proses terjadinya *brain gain* yang didasarkan atas pengalaman pelaku muda agribisnis di dataran tinggi Jawa Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian didesain secara terpadu (*mixed method*) dengan menempatkan metode kuantitatif (survey dan observasi) secara *dominant* dan metode kualitatif (*indepth interview, focus group discution [FGD]* dan observasi) secara *less dominant*. Penelitian dilaksanakan di dataran tinggi Provinsi Jawa Barat, dengan lokasi sampel Kabupaten Cianjur (Priangan Barat), Kabupaten Bandung (Priangan Tengah) dan Kabupaten Garut (Priangan Timur). Penelitian dilaksanakan dari tahun 2013-2016. Pelaku agribisnis yang berusia muda (15-40 tahun), berpendidikan relatif tinggi (minimal SMA/SMK/MA) dan berkeahlian, yang berjumlah 145.064 orang (dari tiga lokasi terpilih) ditetapkan sebagai populasi penelitian. Dari populasi tersebut kemudian diambil sampel secara acak sebanyak 280 orang (102 orang di Kabupaten Cianjur, 75 orang di Kabupaten Bandung dan 103 orang di Kabupaten Garut). Untuk wawancara mendalam dipilih secara sengaja 10 orang informan dari setiap lokasi. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan alat bantu kuesioner, diskusi terfokus (FGD), wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait melalui studi literatur (*desk study*). Data-data yang terkumpul kemudian ditabulasi, diseleksi dan dianalisis secara deskriptif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Latar Belakang Pelaku Muda Agribisnis**

Komposisi pelaku muda agribisnis dalam struktur demografi petani Jawa Barat tidak lebih dari 35 persen. Menurut BPS (2013), dari keseluruhan sumberdaya manusia petani Jawa Barat yang berjumlah 4.675.914 jiwa, terdapat sekitar 1.590.255 jiwa (34,2%) pelaku muda agribisnis. Dari total pelaku muda agribisnis tersebut, terdapat sekitar 15 persen (238.533 jiwa) pelaku muda agribisnis yang terdidik dan berkeahlian, yang tersebar di berbagai daerah. Secara geografis, sekitar 74% pelaku muda agribisnis terdidik dan berkeahlian eksis di zona agroekosistem dataran tinggi yang berbasis hortikultura, selebihnya eksis di zona agroekosistem sawah dan lahan kering berbasis palawija. Meskipun hortikultura cukup berkembang di zona agroekosistem sawah dan lahan kering, namun partisipasi pemuda terdidik dan berkeahlian di zona sawah hanya 15% yang berusia muda (20-40 tahun) dan hanya 5% yang berpendidikan tinggi, sedangkan di zona lahan kering hanya 11%.

Pelaku muda agribisnis yang terdidik dan berkeahlian di dataran tinggi Jawa Barat rata-rata berusia 33 tahun, dengan komposisi 31,7 persen berusia antara 20-30 tahun dan 68,2 persen berusia antara 31-40 tahun. Berpendidikan SMA/SMK (49,60%), D1-D3 (16,10%) dan S1-S2 (34,30%), dengan spesifikasi lulusan: sarjana pertanian (26,07%), sarjana umum (23,93%), SMK pertanian (10%) dan SMA/SMK/MA umum (40%). Rata-rata pelaku muda agribisnis memiliki

pendidikan non formal selama 3,5 bulan, dengan bidang pendidikan magang (35%), kursus (9,70%), sekolah lapang PHT, Iklim, PTT (15,70%) dan pelatihan (39,60%). Secara spesifik, 32,86% pernah mengikuti bidang pendidikan nonformal campuran pertanian dengan non pertanian, 43,21% bidang pertanian, 14,64% bidang non pertanian dan 9,29% tidak mengenyam pendidikan non formal.

Berdasarkan pangalaman kerjanya di perantauan, pelaku muda agribisnis rata-rata berpengalaman 1 tahun, dengan komposisi 12,86% (> 5 tahun), 27,86% (3-5 tahun), 37,86% (1-2 tahun) dan 21,43% (< 1 tahun). Berdasarkan bidang kerjanya, 22,14% bidang pertanian, 14,64% bidang penunjang pertanian, 42,86% bidang non pertanian dan 20,36% tidak berpengalaman kerja. Sedangkan berdasarkan pengalaman berwirausahanya, pelaku muda agribisnis juga rata-rata berpengalaman 1 tahun, dengan komposisi 12,14% (> 5 tahun), 25,71% (3-5 tahun), 30,71% (1-2 tahun) dan 31,43% (< 1 tahun). Berdasarkan bidang usahanya, 31,07% usaha *on-farm*, 21,79% usaha *off-farm*, 26,07% usaha *non-farm* dan 21,07% tidak berpengalaman usaha. Bagi pelaku muda agribisnis, pengalaman sekolah, kuliah, bekerja, berusaha dan pendidikan nonformal yang dijalannya di perkotaan atau di luar kota merupakan bentuk tindakan merantau (*brain drain*). Secara demografis, seseorang dikatakan melakukan migrasi, jika pernah tinggal di perantauan minimal enam (6) bulan.

Berdasarkan bidang usaha yang dikembangkan, maka pelaku muda agribisnis dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori. Pertama, pelaku primer, yakni pelaku yang fokus pada usahatani (*on-farm*) sayuran dataran tinggi yang sudah menjadi tradisi keluarga dan masyarakat secara turun temurun. Kedua, pelaku sekunder, yakni pelaku muda agribisnis yang fokus pada usaha *off-farm*, seperti penyedia input *on-farm*, input agroindustri (*off-farm*), pengolahan, perantara, bandar, *supplier*, pengelola kelompok, pengrajin dan penyuluh. Ketiga, pelaku tersier, yakni pelaku muda agribisnis yang fokus pada usaha alternatif *on-farm* dan *of-farm*, seperti pembudidaya dan pengolah kopi, pembudidaya pisang, pembudidaya dan pengolah jamur, *supplier* ke supermarket dan rumah makan, pengelola P4S, penangkar benih/bibit, peternak kelinci, *packing house*, agro-ekowisata, advokasi (seperti pengelola radio komunitas, penyuluh swadaya) dan ekonomi kreatif.

## **B. Perantauan Pelaku Muda Agribisnis**

Berdasarkan pengalaman menempuh pendidikan formal dan pendidikan non formal, pengalaman bekerja dan pengalaman usaha (Tabel 1), diketahui bahwa tempat merantau (perantauan) pelaku muda agribisnis, baik pelaku primer, pelaku sekunder maupun pelaku tersier, menyebar dari mulai kota kabupaten, daerah maju atau perkotaan dalam satu provinsi (Bandung, Depok, Bogor dan Bekasi), perkotaan maju di luar provinsi Jawa Barat (Banten, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur), kota-kota di luar Pulau Jawa (Batam dan Medan di Sumatera, Pontianak dan Balikpapan di Kalimantan, Makassar-Sulawesi, Denpasar-Bali, Lombok-NTB, Ambon-Maluku, Jayapura-Papua), kota metropolitan (DKI Jakarta) dan luar negeri (Jepang, Korea Selatan, Australia, Malaysia dan Singapura). Kota Bandung dan Kota Jakarta merupakan perantauan utama para pelaku muda agribisnis.

Meskipun pelaku muda agribisnis tidak ada yang mengenyam pendidikan formal di luar negeri, namun beberapa diantaranya ada yang berpengalaman

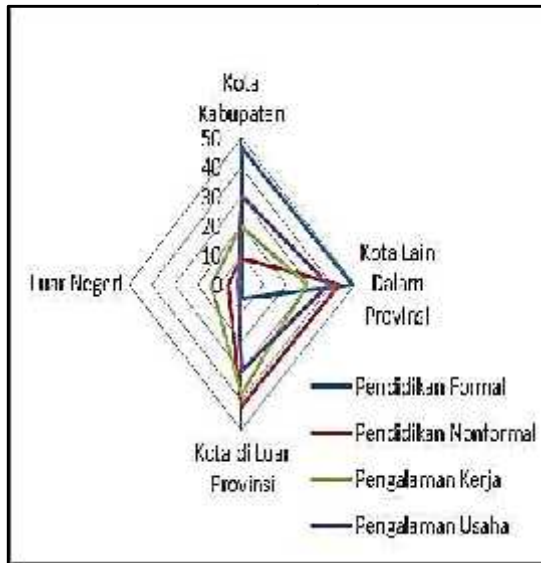
merantau ke luar negeri, baik magang, bekerja maupun wirausaha. Pelaku muda agribisnis alumni magang Jepang mengaku, magang atau bekerja di luar negeri sesungguhnya sama saja, yakni menjadi buruh. Program magang agribisnis ke Jepang itu sebenarnya merupakan strategi Jepang untuk menyelesaikan persoalan kelangkaan dan tuanya tenaga kerja di sektor pertanian (*aging agriculture*). Melalui program magang, para pelaku agribisnis di Jepang mendapat tenaga muda produktif dari Indonesia secara efisien, murah dan tidak formal (*outsourcing*). Namun, alumni magang Jepang dan Australia mengaku bahwa mereka banyak belajar tentang semangat (*an-achievement*), budaya disiplin, militansi dan konsistensi.

Tabel 1. Tempat Merantau (Perantauan) Pelaku Muda Agribisnis Berdasarkan Pengalaman Pendidikan Formal dan Nonformal, Pengalaman Kerja dan Pengalaman Usaha.

Kriteria	Tempat Merantau (Perantauan)	Kabupaten Cianjur		Kabupaten Bandung		Kabupaten Garut		Jawa Barat	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1. Berdasarkan Pengalaman Pendidikan Formal	Kota Kabupaten	68	66,67	20	26,67	42	40,78	130	46,43
	Kota Lain dalam Provinsi	28	27,45	52	69,33	56	54,37	136	48,57
	Kota di Luar Provinsi/ Pulau	6	5,88	3	4,00	5	4,85	14	5,00
	Luar Negeri	0	0,00	0	0,00	0	0,00	0	0,00
	<b>Jumlah</b>	<b>102</b>	<b>100,00</b>	<b>75</b>	<b>100,00</b>	<b>103</b>	<b>100,00</b>	<b>280</b>	<b>100,00</b>
2. Berdasarkan Pengalaman Pendidikan Nonformal	Kota Kabupaten	10	9,80	8	10,67	16	15,53	25	8,93
	Kota Lain dalam Provinsi	40	39,22	33	44,00	37	35,92	121	43,21
	Kota di Luar Provinsi/ Pulau	51	50,00	31	41,33	46	44,66	117	41,79
	Luar Negeri	1	0,98	3	4,00	4	3,88	17	6,07
	<b>Jumlah</b>	<b>102</b>	<b>100,00</b>	<b>75</b>	<b>100,00</b>	<b>103</b>	<b>100,00</b>	<b>280</b>	<b>100,00</b>
3. Berdasarkan Pengalaman Kerja	Kota Kabupaten	14	13,73	17	22,67	41	39,81	56	20,00
	Kota Lain dalam Provinsi	42	41,18	13	17,33	22	21,36	81	28,93
	Kota di Luar Provinsi/ Pulau	34	33,33	31	41,33	38	36,89	105	37,50
	Luar Negeri	12	11,76	14	18,67	2	1,94	38	13,57
	<b>Jumlah</b>	<b>102</b>	<b>100,00</b>	<b>75</b>	<b>100,00</b>	<b>103</b>	<b>100,00</b>	<b>280</b>	<b>100,00</b>
4. Berdasarkan Pengalaman Usaha	Kota Kabupaten	7	6,86	38	50,67	40	38,83	85	30,36
	Kota Lain dalam Provinsi	65	63,73	12	16,00	30	29,13	107	38,21
	Kota di Luar Provinsi/ Pulau	28	27,45	25	33,33	30	29,13	83	29,64
	Luar Negeri	2	1,96	0	0,00	3	2,91	5	1,79
	<b>Jumlah</b>	<b>102</b>	<b>100,00</b>	<b>75</b>	<b>100,00</b>	<b>103</b>	<b>100,00</b>	<b>280</b>	<b>100,00</b>

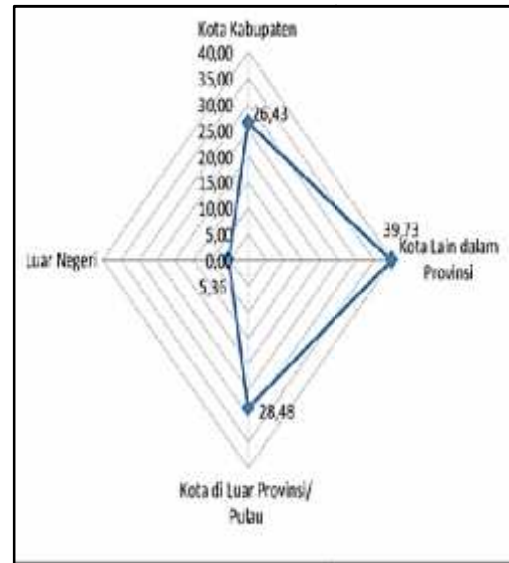
Sumber: Data Primer Diolah (2015).

Secara umum, perantauan pelaku muda agribisnis terkonsentrasi di DKI Jakarta dan kota-kota besar di Jawa Barat (Gambar 1 dan Gambar 2). Berdasarkan pengalaman sekolah, perantauan pelaku muda agribisnis di Kabupaten Cianjur terkonsentrasi di Kota Cianjur, sedangkan pelaku muda agribisnis di Kabupaten Bandung dan Garut terkonsentrasi di Kota Bandung (Ibu Kota Provinsi Jawa Barat). Tujuan utama merantau pada umumnya adalah kuliah, dagang dan bekerja. Bagi pelaku muda agribisnis di Cianjur, pengalaman pendidikan non formal lebih banyak diperoleh dari DKI Jakarta, sedangkan pengalaman kerja dan usahanya dominan diperoleh dari Kota Bandung, Bogor, Depok dan Bekasi. Sedangkan pelaku muda agribisnis di Bandung dan Garut mendapat pengalaman kerja dan usahanya dari Kota Bandung, DKI Jakarta, Sumatera dan Kalimantan.



Gambar 1.

Sebaran Perantauan Pelaku Muda Agribisnis Berdasarkan Ragam Pengalaman



Gambar 2.

Sebaran Perantauan Pelaku Muda Agribisnis Secara Umum

### C. Keputusan *Brain Gain* Pelaku Muda Agribisnis

Keputusan *brain gain* sejatinya merupakan proses mental yang rasional dan strategis, sedangkan *brain drain* cenderung emosional, spontan dan sporadis (Su-Yan Pan, 2011). Menurut Gibson et al (1985) dan Conway (2007), keputusan yang strategis setidaknya mengandung tujuan, identifikasi masalah, alternatif, menentukan pilihan (termasuk metode) dan evaluasi dalam prosesnya. Pada kasus di Jawa Barat, proses keputusan *brain gain* yang diambil pelaku muda agribisnis dominan didasarkan rasional dan mental, namun keputusan spontan terlihat signifikan di Cianjur dan Garut (Tabel 2). Hampir seluruh pelaku muda agribisnis mengakui bahwa bekal utama untuk kembali dan beragribisnis di desa adalah mental. Dikatakan demikian karena tekanan lingkungan sosial (keluarga dan masyarakat) maupun lingkungan usaha sangat tinggi. Menurut Mangels et al (2001), dalam proses mental termaktub keahlian menyeleksi atau menentukan prioritas.

Tabel 2. Keputusan Pelaku Muda Agribisnis Melakukan *Brain Gain* dan Beragribisnis di Pedesaan

Komponen Keputusan	Persepsi Terhadap Komponen Keputusan	Kabupaten Cianjur		Kabupaten Bandung		Kabupaten Garut		Jawa Barat	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1. Proses Keputusan	(1) Spontan	55	26,96	1	0,67	74	35,92	130	23,21
	(2) Emosional	50	24,51	8	5,33	30	14,56	88	15,71
	(3) Rasional	64	31,37	64	42,67	85	41,26	213	38,04
	(4) Mental	35	17,16	77	51,33	17	8,25	129	23,04
	<b>Jumlah</b>		<b>204</b>	<b>100,00</b>	<b>150</b>	<b>100,00</b>	<b>206</b>	<b>100,00</b>	<b>560</b>
2. Motif dan Tujuan	(1) Eksploitatif	24	5,88	23	7,67	45	10,92	92	8,21
	(2) Reproduktif	72	17,65	101	33,67	122	29,61	295	26,34
	(3) Produktif	218	53,43	106	35,33	211	51,21	535	47,77
	(4) Regenerasi	94	23,04	70	23,33	34	8,25	198	17,68
	<b>Jumlah</b>		<b>408</b>	<b>100,00</b>	<b>300</b>	<b>100,00</b>	<b>412</b>	<b>100,00</b>	<b>1120</b>
3. Latar Belakang	(1) Kegagalan	66	21,57	15	6,67	37	11,97	118	14,05
	(2) Keterpaksaan	63	20,59	53	23,56	88	28,48	204	24,29
	(3) Kesadaran	116	37,91	97	43,11	156	50,49	369	43,93
	(4) Kesuksesan	61	19,93	60	26,67	28	9,06	149	17,74

		Jumlah	306	100,00	225	100,00	309	100,00	840	100,00
4. Pilihan Pendekatan	(1) Formal	42	13,73	59	26,22	43	13,92	144	17,14	
	(2) Nonformal	65	21,24	79	35,11	90	29,13	234	27,86	
	(3) Informal	154	50,33	68	30,22	161	52,10	383	45,60	
	(4) Personal	45	14,71	19	8,44	15	4,85	79	9,40	
	<b>Jumlah</b>		<b>306</b>	<b>100,00</b>	<b>225</b>	<b>100,00</b>	<b>309</b>	<b>100,00</b>	<b>840</b>	<b>100,00</b>
5. Tipe Keputusan	(1) Adopsi (Otoritas)	62	20,26	71	31,56	59	19,09	192	22,86	
	(2) Partisipasi (komunitas)	87	28,43	72	32,00	110	35,60	269	32,02	
	(3) Integrasi (Keluarga)	123	40,20	62	27,56	130	42,07	315	37,50	
	(4) Adaptasi (Individu)	34	11,11	20	8,89	10	3,24	64	7,62	
	<b>Jumlah</b>		<b>306</b>	<b>100,00</b>	<b>225</b>	<b>100,00</b>	<b>309</b>	<b>100,00</b>	<b>840</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2015).

Secara riil, motif dan tujuan pelaku muda agribisnis kembali dan beragribisnis di pedesaan bervariasi, namun lebih dominan ingin melakukan perubahan produktif, seperti menciptakan lapangan kerja/usaha baru, menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pelestarian lingkungan dan membangun desa. Mereka yang bermotif melakukan regenerasi pada umumnya adalah anak-anak pelaku agribisnis sukses. Oleh karena itu, tindakan *brain drain* dan *brain gain*-nya pun terencana. Kecenderungannya, mereka ada yang melanjutkan usaha keluarga dan ada juga yang merintis usaha baru. Adapun kelompok yang bermotif reproduktif dan eksploitatif adalah mereka yang umumnya terjun pada usaha yang sudah turun temurun dikembangkan petani, seperti usahatani sayuran dataran tinggi. Dikatakan eksploitatif, karena perilaku usahanya cenderung tidak ramah terhadap lingkungan. Berorientasi bisnis (*better business*), tetapi kurang peduli terhadap perbaikan teknik budidaya dan lingkungan (*better environment*).

Proses mental dan motif produktif pada pelaku muda agribisnis telah menumbuhkan kesadarannya untuk kembali dan beragribisnis di Pedesaan. Beberapa pelaku muda agribisnis teridentifikasi berangkat dari kesuksesan, terutama alumni magang atau kerja di luar negeri. Sedangkan mereka yang kembali ke desa karena ditugaskan oleh perusahaan (formulator, *technical services*), pemerintah (penyuluh THL, pendamping, fasilitator) dan komunitas (*social worker*, pelaku advokasi) dikategorikan sebagai keterpaksaan (karena tugas atau otoritas). Beberapa diantaranya berangkat dari kegagalan usaha di perkotaan, korban PHK, frustrasi karena tidak diangkat menjadi PNS dan gagal menyelesaikan kuliah. Pada umumnya mereka lebih memilih pendekatan informal dan nonformal, artinya kembali dan beragribisnis di pedesaan karena faktor kesepakatan keluarga, orang-orang terdekat atau saudara (*significant others*) dan komunitas. Oleh karena itu, tipe keputusannya pun dominan pada integrasi (keluarga) dan partisipasi (komunitas). Secara umum, dasar keputusan *brain gain* pelaku primer adalah mental, rasional, regenerasi, reproduktif, informal dan integrasi; pelaku sekunder mental, rasional, produktif, kesadaran, informal, integrasi dan non formal; sedangkan pelaku tersier berdasarkan mental, kesadaran, rasional, emosional, inovatif-produktif, regenerasi, adaptif dan partisipatif.

#### **D. Motivasi *Brain Gain* Pelaku Muda Agribisnis**

Pemuda terdidik dan berkeahlian dengan mental dan rasionalnya mampu menguatkan kesadaran dan keberaniannya dalam menghadapi segala rintangan dari lingkungannya untuk kembali dan beragribisnis di pedesaan. Apa yang membuatnya menjadi luar biasa dan berbeda dengan tren pemuda pada umumnya adalah karena mereka penuh motivasi. Menurut Santrock (2008), motivasi adalah proses yang memberi semangat (penuh energi), arah dan kegigihan perilaku. Perspektif kognitif membaginya menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Termasuk dalam motivasi intrinsik adalah keyakinan pada diri sendiri (*self-efficacy*), yakni keyakinan “aku bisa” beradaptasi, menghadapi rintangan (*adversity*), menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif dan produktif.

Hasil penelitian (Tabel 3) menegaskan bahwa motivasi para pelaku muda agribisnis tergolong tinggi (70,77%). Secara spesifik, dorongan keluarga dan berkeluarga (*biologis*), moral sosial dan dorongan teknologi merupakan motivasi yang dominan. Namun, pada semua komponen, motivasi pelaku muda agribisnis tergolong tinggi. Tingginya dorongan keluarga menegaskan bahwa usaha agribisnis di dataran tinggi menjanjikan dan memberi jaminan pendapatan kepada pelakunya. Tingginya dorongan keluarga menegaskan bahwa gejala kapilaritas sosial, yakni pandangan orang tua yang tidak menghendaki anak-anaknya untuk terjun pada sektor pertanian, mulai memudar pada masyarakat di dataran tinggi.

Motivasi pelaku muda agribisnis berbeda antara yang berorientasi usahatani sayuran dan non sayuran (*on-farm*) dengan usaha *off-farm*, seperti penyedi input, pelaku pemasaran, pelaku pengolahan, pengelola kelembagaan dan pelaku pelayanan. Kecenderungannya, motivasi pelaku *on-farm*, pemasaran dan layanan input bias pada maksimalisasi profit (ekonomi), eksploitasi pemanfaatan potensi SDA, penerapan teknologi (*inovasi*), menjalankan tugas dan melanjutkan usaha keluarga. Sedangkan pelaku *of-farm* cenderung lebih ramah terhadap lingkungan, dengan motivasi dominannya adalah kesadaran diri (*regenerasi dan berwirausaha di desa*), menciptakan lapangan kerja dan usaha alternatif di dataran tinggi, memberdayakan masyarakat, membangun jejaring atau relasi, mendinamiskan kelembagaan pertanian dan pedesaan, melakukan inovasi usaha pertanian, membangun desa, meningkatkan nilai tambah dan melestarikan lingkungan.

Tabel 3. Motivasi Pelaku Muda Agribisnis Melakukan *Brain Gain* dan Beragribisnis di Pedesaan

Komponen Motivasi	Persepsi Terhadap Komponen Motivasi	Kabupaten Cianjur		Kabupaten Bandung		Kabupaten Garut		Jawa Barat	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1. Dorongan Biologis/Berkeluarga	Sangat Rendah	31	15,20	12	8,00	7	3,40	50	8,93
	Rendah	55	26,96	25	16,67	27	13,11	107	19,11
	Tinggi	85	41,67	77	51,33	138	66,99	300	53,57
	Sangat Tinggi	33	16,18	36	24,00	34	16,50	103	18,39
	<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>100,00</b>	<b>150</b>	<b>100,00</b>	<b>206</b>	<b>100,00</b>	<b>560</b>
2. Dorongan Moral-Rasional	Sangat Rendah	49	26,47	60	26,67	81	26,21	222	26,43
	Rendah	116	16,01	33	14,67	71	22,98	153	18,21
	Tinggi	60	37,91	88	39,11	122	39,48	326	38,81
	Sangat Tinggi	306	19,61	44	19,56	35	11,33	139	16,55
	<b>Jumlah</b>		<b>81</b>	<b>100,00</b>	<b>225</b>	<b>100,00</b>	<b>309</b>	<b>100,00</b>	<b>840</b>
3. Dorongan Moral-Sosial	Sangat Rendah	4	1,96	12	8,00	15	7,28	31	5,54
	Rendah	17	8,33	32	21,33	28	13,59	77	13,75
	Tinggi	115	56,37	82	54,67	123	59,71	320	57,14
	Sangat Tinggi	68	33,33	24	16,00	40	19,42	132	23,57
	<b>Jumlah</b>		<b>204</b>	<b>100,00</b>	<b>150</b>	<b>100,00</b>	<b>206</b>	<b>100,00</b>	<b>560</b>
4. Dorongan Ekonomi-Politik	Sangat Rendah	75	14,71	60	16,09	78	15,15	213	15,24
	Rendah	78	15,29	91	24,40	122	23,69	291	20,82
	Tinggi	257	50,39	132	35,39	258	50,10	647	46,28
	Sangat Tinggi	100	19,61	90	24,13	57	11,07	247	17,67
	<b>Jumlah</b>		<b>510</b>	<b>100,00</b>	<b>373</b>	<b>100,00</b>	<b>515</b>	<b>100,00</b>	<b>1398</b>
5. Dorongan	Sangat Rendah	30	9,80	28	12,50	29	9,39	87	10,37



Teknologi	Rendah	44	14,38	49	21,88	75	24,27	168	20,02
	Tinggi	154	50,33	94	41,96	174	56,31	422	50,30
	Sangat Tinggi	78	25,49	53	23,66	31	10,03	162	19,31
	<b>Jumlah</b>	<b>306</b>	<b>100,00</b>	<b>224</b>	<b>100,00</b>	<b>309</b>	<b>100,00</b>	<b>839</b>	<b>100,00</b>
6. Dorongan Sosial-Ekologis	Sangat Rendah	37	9,07	28	9,33	37	8,98	102	9,11
	Rendah	62	15,20	61	20,33	94	22,82	217	19,38
	Tinggi	195	47,79	145	48,33	223	54,13	563	50,27
	Sangat Tinggi	114	27,94	66	22,00	58	14,08	238	21,25
	<b>Jumlah</b>	<b>408</b>	<b>100,00</b>	<b>300</b>	<b>100,00</b>	<b>412</b>	<b>100,00</b>	<b>1120</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah (2015).

Pelaku primer dan sekunder cenderung berorientasi pada *better farming, better business, better living* dan *better community*, sedangkan pelaku tersier cenderung pada *better agribusiness, better community, better institution, better living, better generation* dan *better environment*. Pada kenyataannya, pelaku primer dan skunder mengembangkan agribisnis sayuran dataran tinggi (kentang, tomat, cabe, bawang daun, kol, wortel, brokoli, strawberi, seledri, labu/kaboca), sedangkan pelaku tersier lebih memilih komoditas yang spesifik daerah konservasi (seperti kopi, teh, pisang, tanaman keras) dan usaha alternatif (seperti peternakan [domba, kelinci, lebah], budidaya jamur, sayuran organik, budidaya bunga, bisnis stroberi, radio komunitas, *cyber extension, packing house*, pelestari lingkungan, pengelola agro-ekowisata, pengolahan hasil dan pengelola kelembagaan pertanian pedesaan).

#### **E. Proses Adaptasi Pelaku Muda Agribisnis**

Mental, rasional dan motivasi hanyalah modal awal, proses yang harus dilalui pelaku muda agribisnis selanjutnya adalah menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan pedesaan. Harapannya, lingkungan sosial (keluarga maupun masyarakat) dapat menerima dan memberi informasi (Sears et al., 1994), sedangkan lingkungan fisik dapat dikelola dengan baik. Secara riil, proses adaptasi pelaku muda agribisnis dapat dilihat dari perkembangan dan latar belakang kerja, usaha dan bersosial di pedesaan. Secara umum, lama pelaku muda agribisnis tinggal dan beragribisnis di pedesaan berkisar antara 1-20 tahun, dengan rata-rata 2,2 tahun. Bidang usaha atau pekerjaan yang digeluti dominan pada usahatani (62,14%), pemasaran (perantara, bandar dan *supplier*) dan pengolahan hasil (22,50%), penyediaan input produksi (10%) dan pelayanan (5,36%).

Bidang usaha yang dikembangkan pelaku muda agribisnis dominan sayuran dataran tinggi (89,29%), ternak (6,43%), tanaman perkebunan (3,21%) dan tanaman kehutanan (1,07%). Hanya 18,21% yang usahanya tergolong skala besar, dominan sedang (52,14%) dan skala kecil (29,65%). Sejalan dengan pengalaman beragribisnis, latar belakang usaha pun berkembang dari ketergantungan pada lahan atau usaha warisan kearah pengembangan dan rintisan usaha sendiri. Hasil penelitian mengungkap bahwa 22,14% pelaku muda mengelola usaha warisan, 13,93% membangun usaha kemitraan, 25,71% merupakan usaha pengembangan dan 38,21% mengembangkan usaha sendiri (rintisan). Berdasarkan latar belakang dan bidang usaha yang dikembangkan, pelaku muda agribisnis dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni pelaku primer, pelaku sekunder dan pelaku tersier (Tabel 4).

Tabel 4. Kategori, Perilaku Adaptasi, Basis Usaha, Proses Adaptasi dan Orientasi Usaha Pelaku Muda Agribisnis di Pedesaan

Kategori Pelaku Muda	Perilaku Adaptasi Pelaku Muda	Basis Usaha Pelaku Muda	Proses Adaptasi dan Evolusi Bisnis Pelaku Muda (1-3 tahun)				Orientasi Agribisnis
			TP1	TP2	TP3	TP4	
Primer	Terkategori tipe yang konformitas atau patuh ( <i>conformity</i> ) atau model konservatif (bertahan dan melanjutkan tradisi orang tua, termasuk visi bisnisnya)	Sayuran atau hortikultura, lahan, modal ekonomi, input kimia, relasi dengan bandar/ penyedia input sebagai mitra usaha	Belajar/ magang paraktik dan manajemen usahatani sayuran pada orang terdekat. Iptek/hasil kuliah tidak diterapkan	Mencoba usahatani skala kecil dan kendali keluarga/ mitra. Hasil kuliah mulai dipertimbang kan untuk diterapkan	Mencoba sendiri usahatani skala kecil (garap/ sewa), intervensi minimal. Iptek mulai diterapkan	Usaha sendiri (waris/garap/ sewa/ beli) dengan model tradisi atau baru dengan model <i>mixed management</i> , mulai percaya diri dan aktif berkelompok	<i>Better living, Better business</i> dan <i>Better farming</i> : Efisiensi, Peningkatan produktivitas, Maksimalisasi i profit dan input luar tinggi/HEISA
Sekunder	Sebagian terkategori tipe yang konformitas ( <i>conformity</i> ) atau konservatif dan sebagian kecil masuk tipe inovasi ( <i>innovation</i> ) dan tipe ritualisme ( <i>ritualism</i> )	Trust, jejaring dan relasi dengan pasar, sumber modal, produsen: petani, pengolah, penangkar dan lembaga penelitian/ balai benih/	TP 1 Belajar/ magang praktek dan manajemen: bisnis: cari, beli, olah, sortir, muat, angkut, kirim produk pada orang terdekat atau mitra	TP 2 Belajar/ magang admin bisnis, maping relasi/ <i>net-working</i> , marketing, transaksi bisnis pada orang terdekat atau mitra	TP 3 Mencoba bisnis sendiri (sama/ beda dengan orang terdekat) dengan skala kecil, ada pendampingan mitra	TP 4 Usaha secara mandiri/waris/mit ra skala kecil dengan pilihan pasar, komoditas dan lokasi tertentu. Mulai menerapkan Iptek dan model kelola baru	<i>Better business, Better community, Better institution</i> , Efisiensi rantai pasar, Peningkatan nilai tambah, Melanjutkan usaha keluarga
Tersier	Pelaku ini meliputi tiga kategori: tipe kreatif dan inovatif, tipe <i>retreatism</i> (mendesakan yang baru) dan <i>rebellion</i> (mengganti yang lama dengan yang baru/adatif)	Komunitas, idealisme, mental, keuletan, motivasi, kreativitas, inovasi, keberanian, komoditas alternatif dan budaya ramah lingkungan	TP 1 Identifikasi peluang dan potensi usaha/komod itas alternatif non sayuran yang adaptif dan positif terhadap lingkungan dataran tinggi	TP 2 Memilih dan mencoba (skala kecil) usaha alternatif, baik diversifikasi maupun untuk menemukan usaha yang paling tepat dan adaptif	TP 3 Memilih usaha dan komoditas adaptif, kemudian melakukan scal-up pada lahan sendiri, sewa atau kerjasama (kehutanan)	TP 4 Internalisasi dan promosi usaha atau produk alternatif kepada komunitas dan petani sekitar, membuka jejaring dan pasar, dan kelompok	<i>Better environment, Better agribusiness, Better institution, Better regeneration, Better community</i> , Menciptakan lapangan kerja dan usaha baru

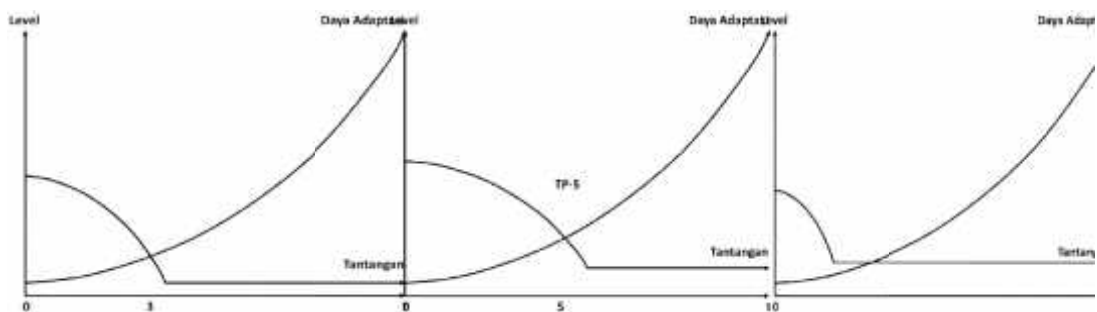
Sumber: Data Primer Diolah, 2015;Keterangan: T (Tahun), TP (Tahap)

Secara kualitatif, tidak ada pelaku muda agribisnis yang ketika tiba di desa langsung beragribisnis dan menjadi besar. Baik pelaku *on-farm* maupun pelaku *of-farm* melalui proses adaptasi, seperti belajar, latihan dan magang, baik kepada orang tua, keluarga, tetangga, pengelola lembaga maupun mitra usaha. Bagi pelaku *on-farm*, masa adaptasi sosial dan adaptasi usahatani berkisar antara 1-3 tahun. Tahap adaptasi dengan lingkungan pedesaan sejatinya sangat menentukan proses-proses berikutnya, termasuk pencapaian tujuan. Berbeda dengan adaptasi *on-farm* dan sosial, adaptasi bisnis memerlukan waktu lebih lama. Menurut pelaku yang sudah 15-20 tahun menjadi bandar dan *supplier*, proses adaptasi dalam berbisnis tidak pernah berhenti, karena pasar bersifat fluktuatif. Artinya, selama masih ada peluang, tantangan (perkembangan Iptek) dan permasalahan (lingkungan, sosial, ekonomi, fisik, kelembagaan) adaptasi akan terus berlangsung sepanjang usaha. Tesisnya, adaptasi merupakan proses belajar yang berkelanjutan (*sustainable learning process*).

Adaptasi merupakan proses ujian mental yang bertahap. Pertama, menghadapi cibiran, ejekan dan gunjingan”masa sarjana ke kebun, masa sarjana

memegang cangkul, masa sarjana bertanya kepada buruh tani”. Kedua, menghadapi tekanan kegagalan pada tahap mencoba, baik tekanan orang terdekat, lingkungan (iklim, serangan hama penyakit, kekeringan, longsor), tekanan pasar dan kriminalitas (pencurian). Ketiga, menghadapi tekanan penjamin modal/input, baik dari bandar maupun pengusaha input produksi. Jika modal dari bandar, maka penjualan hasil harus kepada bandar, dengan konsekuensi harga lebih rendah 20-30 persen dari harga pasar. Jika modal dari penyedia input, maka harga input akan meningkat 20-30 persen. Jika gagal, maka pinjaman akan ditanggguhkan, tetapi akan berlipat ketika (harus) meminjamkembali kepada mereka.

Ada kecenderungan, para pelaku muda yang aktif dalam organisasi lebih mampu beradaptasi secara sosial maupun bisnis. Faktor status, seperti yang berkeluarga, juga mempercepat daya adaptasi. Secara umum, semua pelaku muda mengaku pernah mengalami kegagalan usaha. Jika dibandingkan, maka rasionya 10:1 (normal:gagal). Namun, kegagalan lebih banyak dialami pelaku primer dan pelaku sekunder yang berusaha dan mengusahakan komoditas yang homogen. Bagi semua pelaku, tantangan pada tahap awal relatif sama, tetapi pelaku tersier yang mengusahakan komoditas adaptif dan divergen lebih cepat beradaptasi, karena hanya menyesuaikan dengan dengan alam. Namun, karena usahanya baru, maka membutuhkan upaya membangun jejaring pasar. Proses adaptasi sejatinya berkaitan dengan perkembangan peluang dan tantangan (Gambar 3, Gambar 4 dan Gambar 5).



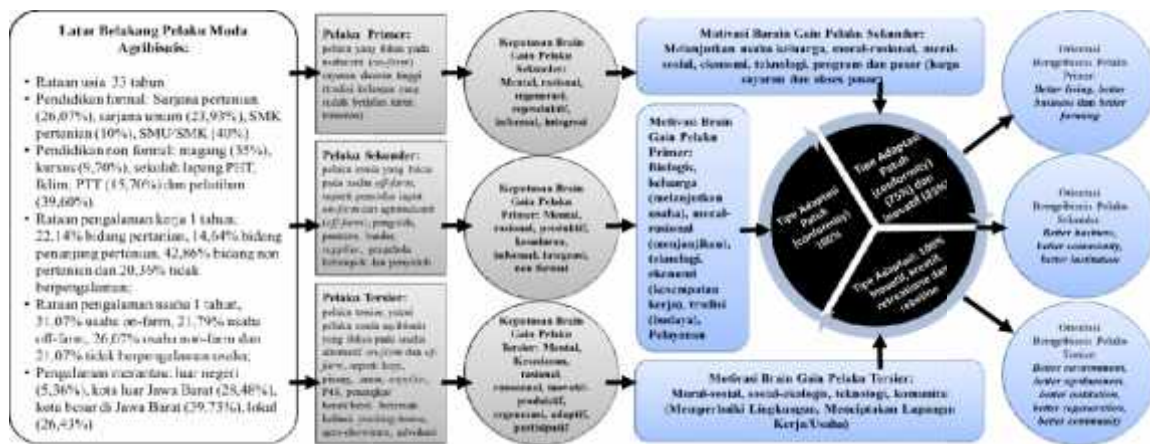
Gambar 3.  
Proses Adaptasi Pelaku Primer

Gambar 4.  
Proses Adaptasi Pelaku  
Sekunder

Gambar 5.  
Proses Adaptasi Pelaku  
Tersier

#### F. Model Proses *Brain Gain* Pelaku Muda Agribisnis

Berdasarkan latar belakang, sebaran perantauan, keputusan dan motivasi melakukan *brain gain*, serta proses adaptasinya, maka proses *brain gain* yang dilakukan oleh para pelaku muda agribisnis di dataran tinggi Jawa Barat dapat dimodelkan sebagai berikut (Gambar 6). Pada Gambar 6 terlihat bahwa proses awal *brain gain* sangat menentukan orientasi para pelaku muda dalam beragribisnis. Kecenderungannya, orientasi pelaku tersier (yang eksistensinya hanya 20%) lebih adaptif dengan ekosistem dataran tinggi. Berdasarkan model, dapat diketahui adanya kesenjangan (*gap*) waktu yang cukup lama (1-3 tahun) bagi seorang pelaku muda untuk beradaptasi dan melakukan usaha agribisnis secara mandiri di pedesaan. Fenomena seperti itu dialami oleh semua pelaku muda, tidak terkecuali lulusan SMK Pertanian dan Sarjana Pertanian. Hasil diskusi (FGD) mengungkap bahwa kesenjangan terjadi karena lemahnya layanan penyuluhan dan pemberdayaan pemuda di pedesaan, serta minimnya bobot praktek agribisnis dalam kurikulum pendidikan pertanian.



Gambar 6.

Model Proses Brain Gain Pelaku Muda Agribisnis di Dataran Tinggi Jawa Barat

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) separuh pelaku muda agribisnis berpendidikan sarjana, berpendidikan non formal, berpengalaman kerja bidang non pertanian dan berpengalaman usaha bidang pertanian (*on-farm*, *off-farm*); (2) pelaku muda agribisnis dikategorikan menjadi pelaku primer, pelaku sekunder dan pelaku tersier; (3) perantauan pelaku muda agribisnis dominan di kota-kota besar dalam provinsi, lainnya menyebar diibu kota negara, kota-kota besar diPulau Jawa dan luar Pulau Jawa, bahkan di luar negeri; (4) keputusan *brain gain* didasarkan atas pertimbanganmental-rasional, personal-emosional, kesadaran-kolektifitas, produktif-adaptif, eksploitatif-reproduktif, integrasi-informal, inovasi-regenerasi dan partisipasi-nonformal; (5) motivasi *brain gain* pelaku primer dominan karena adanya jaminan dari usahatani (*on-farm*) sayuran, pelaku sekunder dominan karena adanya jaminan dari*of-farm* sayuran dan pelaku tersier dominan karenajaminan dari komunitas,advokasi lingkungan dan penciptaan usaha altenatif (*on-farm*, *of-farm*) non sayuran; (6) proses adaptasi pelaku *brain gain*interbagi dalam tiga tipe perilaku, berkisar antara 1-3 tahun danmelalui empat tahapan evolusi; (7) orientasi pelaku primer cenderung padabetter farming, pelaku sekunderbetter business dan pelaku tersierbetter environment; dan (8)keputusan, motivasi dan adaptasi merupakan proses *brain gain* yang menentukanperkembangan kemandirian pelaku mudadalam beragribisnis. Proses adaptasi pelaku muda tergolong lambat karena: (1) kurangnyapengalaman dalam praktik beragribisnis; (2) minimnya muatan praktek agribisnis dalam kurikulumpendidikan formal bidang pertanian; dan (3) minimnya layanan penyuluhan, pendampingan dan upaya pemberdayaan agribisnis bagi pelaku *brain gain*. Oleh karena itu, diperlukan penguatan praktik beragribisnis, baik diprogram pendidikan formal bidang pertanian maupun di pendidikan non formal yang dikhususkan bagi para calon pelaku *brain gain*yang akan kembali ke pedesaan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adebayo, Akanmu. 2010. Brain Drain-Brain Gain: Leveraging the Nigerian Diaspora for the Revitalization of Nigerian Higher Education. Paper Presented at the 25th Conference of the Association of Vice Chancellors of Nigerian Universities, Osogbo, on April 19-22
- Beine, M., F. Docquier and H Rapoport. 2008. Brain Drain and Human Capital Formation in Developing Countries Winners and Losers. *Economic Journal*, 118, 528
- Beine, M., F. Docquier and H Rapoport. 2009. On the Robustness of Brain Gain Estimates. Discussion Paper. Institute de Recherches Economiques et Sociales.UCL.
- Conway, D. 2007. The Importance of Remittances for the Caribbean's Future Transcends their Macroeconomic Influences. *Global Development Studies*, 4: 41-76
- Faiz, P.M. 2007. Brain Drain dan Sumber Daya Manusia Indonesia: Studi Analisa terhadap Reversed Brain Drain di India. Faculty of Law, University of Delhi. School of Social Science, IGNOU, New Delhi
- Freire, Paulo. 1984. *Education for Critical Consciousness*. New York, Continuum.
- Gibson, J.L, J.M Ivancevich and J.H Donelly. 1985. *Organizations*. Texas, Business Publication.
- Groizard, Jose Luis and Lull Joan. 2007. Skilled Migration and Sending Economies. Testing Brain Drain and Brain Gain Theories. Departement d'Economia Aplicada, Facultat de Ciencies Economiques i Empresariales.
- Ha, Wei; Yi, Junjian and Zhang, Junsen. 2009. Brain Drain, Brain Gain, and Economic Growth in China. *Human Development Research Paper 2009/37*.
- ILO (International Labor Organization). 2006. *Global Employment Trends for Youth*. Geneva: International Labour Office, Swizerland.
- Jalowiecki and Gorzelak. 2004. Brain Drain, Brain Gain, and Mobility: Theories and Prospective Methods. *Higher Education in Europe*, Vol. XXIX, No. 3, October 2004
- Johnson, N. 2009. Analysis and Assessment of the "Brain Drain" Phenomenon and its Effects on Caribbean Countries. *Florida Atlantic Comparative Studies Journal* Vol. 11, 2008-2009
- Konferensi Uni Eropa. 2007. Human Capital in European Peripheral Regions Brain Drain and Brain Gain. Summary of the Conclusions for the end Conference, Switzerland, 14-15 June 2007
- Kupets, Olga. 2011. Brain Gain Or Brain Waste? The Performance Of Return Labor Migrants In The Ukrainian Labor Market. This project was supported by the Economics Education and Research Consortium and funded by GDN.
- Kurnia, G. 1995. Menetaskan Pemuda, Mengentaskan Kemiskinan. *Majalah Prakarsa Edisi I Tahun 1995*. Pusatat Dinamika Pembangunan Unpad, Bandung.
- Liu, Ying. 2005. Brain Drain and Brain Gain in China since 1978: The Impact of Internationalization
- Mangels, J.A., Piction, T.W. dan Craik, F.I. 2001. Attention and Successful Episodic Encoding: An Event-Related Potential Study. *Brain Research*, 11, 77-95.

- Mayr, Karin and Giovanni Peri. 2009. Brain Drain and Brain Return: Theory and Application to Eastern-Western Europe. Centre for Research and Analysis of Migration Department of Economics, Drayton House, 30 Gordon Street, London WC1H 0AX.
- Ozden, Caglar and Maurice Schiff. 2005. International Migration, Remittances and The Brain Drain. The World Bank, Washington DC
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Santrock, J.W. 2008. Psikologi Pendidikan. Edisi ke-2. Kencana Prenanda Media Group, Jakarta.
- Schiff, Maurice and Yanling Wang. 2009. North-South Trade-related Technology Diffusion, Brain Drain and Productivity Growth: Are Small States Different? Policy Research Working Paper 4828. The World Bank Development Research Group Trade Team.
- Sears, David O., Jonathan L.F dan L. Anne Peplau. 1994. Psikologi Sosial. Terjemahan Mechael Adryanto. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Setiawan, I. 2012. Dinamika Pemberdayaan Petani: Generalisasi Kasus di Jawa Barat. Widya Padjadjaran, Bandung.
- Skeldon, R. 2002. Migration and Poverty. Asia-Pacific Population Journal, December 2002
- Stoltz. 2000. Adversity Intellengence. Liberty: Yogyakarta.
- Su Yan PAN. 2011. Education Abroad, Human Capital Development, and National Competitiveness: China's Brain Gain Strategies. Department of Social Sciences, Faculty of Arts and Sciences, The Hong Kong Institute of Education, Hong Kong, China. Front. Educ China 2011, 6(1): 106–138
- Warker, M.A. 2009. The UNESCO-HP Brain Gain Project: Context and Development. IST-Africa 2009 Conference Proceedings Paul Cunningham and Miriam Cunningham (Eds). IIMC International Information Management Corporation, 2009